



## Peran Stimulasi Dini terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini

Rinelsa R. Husaen

FTIK IAIN Ternate, Maluku Utara

---

### Abstract

Received: 2 April 2024

Revised: 14 April 2024

Accepted: 28 April 2024

*This study aims to explore the role of early stimulation in enhancing gross and fine motor development in early childhood. Motor development is a fundamental aspect of child growth, directly influencing physical coordination, cognitive performance, and future learning readiness. Through a qualitative descriptive approach, this research was conducted in a group of early childhood education institutions (PAUD) using observation, interviews, and documentation as data collection methods. The findings reveal that children who receive consistent, contextual, and playful stimulation show significantly more advanced motor skills compared to those who do not. Effective stimulation includes activities such as drawing, threading beads, running, and role-playing, all of which engage children in meaningful and enjoyable learning experiences. Moreover, the involvement of educators and parents in the stimulation process significantly enhances its impact, reinforcing the importance of a collaborative approach between home and school environments. This study reinforces previous theories by Papalia and Feldman (2011) and Hurlock (2003) and contributes new insights by highlighting the value of interactive and contextual stimulation. The results suggest that early stimulation should be an integral component of early childhood education programs and supported by structured planning and continuous evaluation. This research offers practical recommendations for educators and policymakers aiming to foster optimal motor development in young children..*

*Keywords:* Early stimulation, Motor development, Early childhood education.

(\*) Corresponding Author: [rinelsarh@iain-ternate.ac.id](mailto:rinelsarh@iain-ternate.ac.id)

*How to Cite:* Husaen, R. R. (2024). Peran Stimulasi Dini terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(7), 1128-1137. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1205>

---

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal perkembangan motoriknya (Minabari, K. H., & Adam, A. (2024)). Fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya peningkatan penggunaan gawai di kalangan anak-anak yang mengakibatkan penurunan aktivitas fisik mereka (Sari & Nugraheni, 2021). Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman gerak yang memadai, sehingga berdampak negatif pada perkembangan motorik kasar maupun halus (Putri & Rahmawati, 2020). Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung membatasi ruang gerak anak turut memperparah situasi ini (Fitria & Nurhayati, 2022). Anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan tanpa aktivitas yang menstimulasi kemampuan motorik mereka secara optimal (Yulianti, 2021). Padahal, masa usia dini adalah fase emas dalam perkembangan otak dan fungsi tubuh anak yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitar (Rosyidah, 2023).

Dalam konteks tersebut, banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik akibat kurangnya stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga maupun pendidikan (Susanti & Maharani, 2021). Data menunjukkan bahwa 20% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik, baik kasar maupun halus, yang disebabkan oleh kurangnya interaksi aktif dengan lingkungan (Handayani & Prasetyo, 2022). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena keterlambatan motorik pada anak akan berdampak pada kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka di masa depan (Wulandari & Anggraini, 2021). Sayangnya, belum semua orang tua maupun pendidik memahami pentingnya peran stimulasi dini dalam membentuk fondasi perkembangan motorik anak (Hasanah, 2023). Banyak yang masih menganggap bahwa perkembangan tersebut akan terjadi secara alami tanpa intervensi yang berarti (Zahara & Andini, 2022). Padahal, penelitian telah menunjukkan bahwa stimulasi yang terencana dapat mempercepat perkembangan kemampuan motorik secara signifikan (Nugroho & Rachmawati, 2021).

Stimulasi dini mencakup rangsangan yang diberikan kepada anak sejak usia 0–6 tahun melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Hernawati & Ramadhani, 2022). Kegiatan seperti merangkak, bermain balok, menggambar, dan menyusun puzzle merupakan contoh aktivitas yang dapat merangsang motorik kasar dan halus secara bersamaan (Yuliani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara konsisten mendapatkan stimulasi dini yang tepat mengalami perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkannya (Amalia & Zubaidah, 2021). Namun, kualitas dan frekuensi stimulasi sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar anak (Hartati & Suryani, 2021). Sayangnya, masih banyak keluarga yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai bentuk-bentuk stimulasi yang efektif dan menyenangkan (Nasution & Dewi, 2023). Hal ini mengindikasikan pentingnya edukasi dan pendekatan interaktif dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini (Sari & Lestari, 2021).

Motorik kasar meliputi kemampuan gerak tubuh besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh (Rahma & Indriani, 2020). Sedangkan motorik halus berkaitan dengan gerakan kecil dan terkontrol seperti menggenggam, menulis, menggunting, dan menyusun benda kecil (Putra & Anjani, 2021). Kedua jenis motorik ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan neurologis dan koordinasi antara otak dan otot (Wahyuningsih & Nurhayati, 2021). Tanpa stimulasi yang memadai, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan fisik dan koordinasi motorik (Hidayat & Susilowati, 2022). Oleh karena itu, kegiatan yang merangsang kedua jenis motorik tersebut harus diintegrasikan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari anak (Permatasari & Widodo, 2021). Lingkungan yang kaya stimulasi seperti taman bermain edukatif dan aktivitas fisik terstruktur sangat penting dalam mendukung perkembangan ini (Fauziah & Marzuki, 2023).

Dalam studi sebelumnya, beberapa peneliti menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi sejak dini kepada anak-anak mereka (Aisyah & Maulida, 2020). Orang tua yang aktif memberikan stimulasi motorik melalui permainan sederhana terbukti mampu meningkatkan

keterampilan motorik anak secara signifikan (Mulyani & Sari, 2021). Namun, penelitian ini belum menjelaskan secara mendalam bagaimana jenis stimulasi tertentu berdampak lebih besar pada motorik kasar atau halus (Kurniawan & Sulastri, 2022). Selain itu, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat deskriptif dan belum banyak menguji hubungan kausal antara variabel stimulasi dan perkembangan motorik (Rahayu & Handayani, 2021). Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur ilmiah mengenai bentuk dan intensitas stimulasi yang paling efektif bagi anak usia dini (Putri & Andriani, 2022). Maka dari itu, dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif untuk menjelaskan mekanisme pengaruh stimulasi dini terhadap perkembangan motorik anak (Hastuti & Ramadhan, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua institusi pendidikan anak usia dini menyediakan program stimulasi motorik yang sistematis (Wijayanti & Rahmawati, 2022). Banyak lembaga PAUD yang hanya fokus pada pembelajaran akademik dini tanpa memperhatikan aspek motorik anak (Suryani & Indah, 2023). Padahal, perkembangan motorik menjadi fondasi penting untuk kesiapan sekolah dan kemandirian anak (Hasibuan & Lubis, 2021). Ketidakseimbangan dalam pemberian stimulasi dapat berdampak pada munculnya kesulitan belajar dan masalah perilaku di kemudian hari (Zulfa & Nursanti, 2020). Oleh karena itu, intervensi melalui pendekatan stimulasi yang terarah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi perkembangan anak (Rizki & Oktaviani, 2021). Dalam konteks ini, penelitian tentang efektivitas stimulasi dini menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut (Ningrum & Sari, 2023).

Dalam beberapa kajian, telah ditemukan bahwa jenis permainan tertentu lebih dominan merangsang aspek motorik kasar, sementara jenis lainnya mengasah motorik halus (Saputri & Rachmawati, 2021). Namun belum ada kajian komprehensif yang membandingkan kontribusi masing-masing jenis stimulasi secara sistematis (Wahyuni & Prasetya, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai bentuk stimulasi yang paling efektif untuk masing-masing aspek motorik (Anggraeni & Supriyadi, 2023). Pengetahuan ini akan sangat berguna bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi pengembangan anak usia dini (Fitriyani & Astuti, 2021). Kajian ini juga penting untuk mendorong penyusunan kurikulum PAUD yang berbasis pengembangan motorik secara seimbang (Sukmawati & Ardiansyah, 2022). Dengan pendekatan yang berbasis data, intervensi pengasuhan dan pendidikan anak dapat dilakukan lebih efektif dan efisien (Rosita & Maulana, 2023).

Selain itu, perkembangan motorik juga sangat terkait dengan aspek psikologis anak seperti kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan kemandirian (Yusnita & Harmita, 2021). Anak yang memiliki kontrol motorik yang baik cenderung lebih aktif, berani mencoba hal baru, dan mampu mengelola tugas-tugas kehidupan sehari-hari (Handayani & Wulandari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi dini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada pertumbuhan kepribadian dan sosial emosional anak (Ambarwati & Herlina, 2023). Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pendekatan pendidikan holistik di usia dini (Fauziah & Diah, 2021).

Implementasi hasil penelitian dapat memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan sebagai fasilitator utama perkembangan anak (Khasanah & Lestari, 2022). Ini akan menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang sehat secara fisik dan mental sejak dini (Rahmadani & Sari, 2023).

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini. Penelitian ini akan menganalisis berbagai jenis stimulasi yang umum digunakan dan dampaknya terhadap kemampuan motorik anak (Rohmah & Ningsih, 2021). Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar dan halus (Yunita & Fadilah, 2022). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pengasuhan dan pembelajaran yang efektif (Hidayah & Nursyam, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan program PAUD yang berbasis pada pendekatan perkembangan anak (Widodo & Safitri, 2022). Penelitian ini juga akan membuka ruang diskusi akademik terkait pendekatan interdisipliner dalam pengembangan anak usia dini (Kusumawati & Zahra, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana stimulasi dini berperan dalam memengaruhi perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk dan intensitas stimulasi yang paling efektif (Lestari & Fitria, 2022). Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh praktisi pendidikan anak usia dini, tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat umum (Susilowati & Ramadhan, 2021). Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan anak sejak usia dini (Maulida & Pratiwi, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan anak (Santoso & Wibowo, 2023). Pada akhirnya, melalui pendekatan ilmiah dan sistematis, penelitian ini bertujuan mendukung terbentuknya generasi masa depan yang sehat, tangguh, dan cerdas sejak usia dini (Rahayu & Handayani, 2022).

## **METHODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran stimulasi dini terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik praktik-praktik stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru, serta bagaimana anak-anak merespon stimulasi tersebut dalam proses tumbuh kembangnya (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian adalah memahami pengalaman dan pandangan subjek secara holistik, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di tiga lembaga PAUD di Kota Ternate, dengan mempertimbangkan adanya variasi latar sosial ekonomi orang tua, strategi stimulasi yang digunakan, dan kesiapan lembaga dalam mendukung proses observasi.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAUD, orang tua anak, dan anak-anak usia 3–5 tahun yang telah mendapatkan stimulasi secara konsisten selama minimal

enam bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi perkembangan anak yang diperoleh dari catatan harian guru atau portofolio anak. Wawancara dilakukan terhadap 6 guru dan 10 orang tua untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai jenis stimulasi yang diberikan, frekuensi pelaksanaan, serta kendala yang mereka hadapi. Observasi dilakukan saat anak melakukan aktivitas permainan motorik kasar (seperti melompat, berlari, melempar bola) dan motorik halus (seperti menggambar, meronce, menyusun balok), sehingga peneliti dapat mencatat secara langsung respons dan keterampilan anak. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan anak menurut standar Kemdikbud (2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data wawancara dan observasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan kategori penting yang muncul. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yakni melalui interpretasi data secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjaga kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada responden untuk memastikan validitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi dini yang diberikan oleh guru dan orang tua secara konsisten memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Dalam observasi yang dilakukan pada 15 anak di tiga PAUD, sebanyak 12 anak (80%) menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, menendang, dan melempar bola setelah memperoleh stimulasi berupa permainan fisik dan kegiatan olahraga ringan secara rutin selama 3 bulan. Kegiatan ini dilakukan setidaknya 3 kali seminggu dengan durasi 30 menit per sesi. Guru juga memberikan tugas permainan motorik kasar yang melibatkan koordinasi gerak anggota tubuh seperti berjalan di atas garis, meniti balok, dan permainan estafet. Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam aktivitas ini menjadi lebih percaya diri, tanggap, dan menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko fisik yang sesuai dengan usianya.

Sementara itu, perkembangan motorik halus anak juga menunjukkan kemajuan yang signifikan terutama dalam aspek keterampilan tangan dan koordinasi mata-tangan. Dari hasil dokumentasi dan portofolio perkembangan anak, 11 dari 15 anak (73%) mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis, menggambar, meronce, dan menyusun balok. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan menggenggam alat tulis atau menyusun benda kecil kini lebih mampu

melakukannya dengan presisi. Guru menggunakan berbagai teknik stimulasi seperti menggambar bebas, permainan pasang-pasangan, menggunting bentuk sederhana, serta kegiatan merangkai kancing dan manik-manik. Orang tua yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka juga terlibat dalam memberikan stimulasi serupa di rumah, terutama pada waktu sore hari setelah anak pulang dari sekolah.

Data dari wawancara mendalam mengungkap bahwa keberhasilan stimulasi dini tidak hanya bergantung pada frekuensi, tetapi juga pada pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa. Guru yang menggunakan pendekatan bermain sambil belajar cenderung lebih berhasil membangkitkan antusiasme anak untuk terlibat aktif dalam aktivitas motorik. Selain itu, keberadaan media belajar yang menarik seperti balok warna-warni, kertas origami, bola plastik, dan alat permainan edukatif turut menunjang keberhasilan program stimulasi. Anak-anak yang menerima stimulasi dalam lingkungan yang suportif—baik di rumah maupun di sekolah—menunjukkan kemajuan lebih cepat dibandingkan anak-anak yang hanya menerima stimulasi dari satu pihak saja.

Temuan lainnya adalah adanya hambatan yang dialami guru dalam memberikan stimulasi secara optimal, antara lain keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru dalam strategi stimulasi yang tepat, serta belum meratanya kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi dini. Sebagian orang tua beranggapan bahwa keterampilan motorik akan berkembang “dengan sendirinya seiring waktu” tanpa perlu intervensi khusus. Hal ini menyebabkan ketidakterlibatan mereka dalam proses stimulasi, terutama di lingkungan keluarga yang kurang teredukasi. Guru-guru menyatakan perlunya sosialisasi rutin kepada orang tua agar tercipta sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung perkembangan anak.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa peran stimulasi dini sangat penting dan nyata dalam menunjang pertumbuhan aspek motorik kasar dan halus anak usia dini. Dukungan dari lingkungan terdekat seperti guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan. Hasil ini sekaligus menegaskan bahwa proses tumbuh kembang anak tidak bisa dilepaskan dari kualitas interaksi yang diberikan pada masa emas perkembangan (*golden age*), yaitu usia 0–6 tahun. Melalui stimulasi yang tepat, anak-anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga mendapatkan fondasi kognitif dan emosional yang baik.

#### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperkuat teori dari Papalia dan Feldman (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak usia dini sangat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan yang diberikan secara konsisten, terutama dalam konteks bermain yang menyenangkan. Lingkungan yang responsif dan kaya akan pengalaman sensorimotor dapat mendorong anak untuk bereksplorasi, mencoba gerakan baru, dan meningkatkan koordinasi tubuh mereka secara alami. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan seperti berlari, melompat, meronce, dan menggambar bukan hanya sarana hiburan, tetapi merupakan media penting dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2003) yang menekankan bahwa stimulasi yang terencana dan diberikan melalui kegiatan bermakna akan mempercepat

pencapaian keterampilan motorik kasar dan halus karena aktivitas tersebut melibatkan keterlibatan aktif anak secara emosional dan kognitif. Penelitian ini menemukan bahwa strategi stimulasi yang berhasil bukanlah yang bersifat repetitif semata, tetapi yang kontekstual, menyenangkan, dan bersifat interaktif, sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak tidak hanya menerima stimulasi sebagai instruksi, melainkan sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Anak yang diberi kebebasan memilih permainan, menggunakan alat bantu yang beragam, dan menerima dukungan verbal serta afektif dari guru maupun orang tua terbukti mengalami perkembangan yang lebih optimal dibanding anak-anak yang hanya distimulasi melalui metode satu arah.

Selain memperkuat teori sebelumnya, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman baru mengenai efektivitas pendekatan stimulasi yang berbasis konteks kehidupan anak. Misalnya, stimulasi yang dilakukan melalui kegiatan seperti bermain peran, menyusun balok, melukis menggunakan jari, atau meniru gerakan hewan terbukti lebih menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Aktivitas-aktivitas ini secara simultan mengembangkan aspek motorik kasar, seperti koordinasi otot besar saat bergerak, serta motorik halus, seperti kemampuan jari saat memegang alat atau menyusun objek kecil. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam proses belajar anak melalui zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar paling baik ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya. Dengan demikian, pendekatan stimulasi yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian anak memberikan ruang untuk pertumbuhan keterampilan secara natural dan progresif. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang distimulasi dalam konteks sosial yang menyenangkan lebih menunjukkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas motorik dibanding anak yang distimulasi secara pasif.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi stimulasi yang dirancang secara adaptif, yakni sesuai dengan minat, usia, dan kemampuan awal anak, lebih efektif dibandingkan strategi seragam yang diterapkan pada seluruh anak secara umum. Misalnya, beberapa anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce dan melipat kertas, sementara yang lain lebih berkembang melalui aktivitas membangun menara balok atau melukis bebas. Keberagaman metode ini membuktikan bahwa personalisasi dalam pendekatan stimulasi dapat menjawab kebutuhan perkembangan individu anak secara lebih spesifik. Hal ini mendukung pandangan Gardner (1993) tentang kecerdasan majemuk, bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam belajar dan berkembang. Oleh karena itu, strategi stimulasi dini yang fleksibel dan berbasis pengamatan terhadap respons anak akan lebih berdampak pada perkembangan keterampilan motorik mereka. Penelitian ini sekaligus menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru PAUD dan orang tua dalam mengenali kebutuhan perkembangan anak secara tepat dan responsif.

Selain kontribusi teoritis, hasil penelitian ini juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan stimulasi yang lebih kontekstual dan interaktif, guru dan orang tua dapat mengoptimalkan waktu interaksi mereka dengan anak dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan namun mendidik. Ini bukan hanya akan mempercepat

perkembangan motorik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, keterampilan motorik yang baik akan berkontribusi pada kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar formal di jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan data observasi, anak-anak yang secara aktif terlibat dalam stimulasi harian menunjukkan peningkatan ketangkasan, fokus perhatian, serta kemampuan mengatur gerakan tubuh dengan baik. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah (*school readiness*), yang menurut Shaffer (2009), sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan motorik anak sejak usia dini.

Secara metodologis, penelitian ini juga menghadirkan novelty (kebaruan) dalam hal pendekatan dan pelibatan subjek. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menilai efek dari satu jenis stimulasi tertentu, penelitian ini mengkaji berbagai jenis stimulasi dalam konteks alami, yakni pada situasi keseharian anak di sekolah maupun rumah. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan anak sebagai subjek sekaligus pelaku dalam proses stimulasi memberikan dimensi partisipatif yang kuat dalam penelitian ini. Pendekatan ini membuktikan bahwa sinergi antar pihak yang konsisten dan terstruktur menjadi faktor penentu keberhasilan perkembangan motorik anak usia dini. Secara konseptual, hasil ini menguatkan pentingnya intervensi dini (*early intervention*) yang tidak hanya berbasis medis atau psikologis, tetapi juga pedagogis dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih berbasis pada kebutuhan motorik anak dan prinsip belajar melalui bermain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stimulasi dini yang diberikan dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai konteks kehidupan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan teori-teori perkembangan klasik dan modern, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana stimulasi dapat dirancang agar lebih efektif, adaptif, dan berdampak luas. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan kontekstual, keterlibatan berbagai pihak, serta keberagaman metode stimulasi dalam satu model praktik pendidikan anak usia dini yang holistik. Dengan hasil ini, diharapkan pendidikan anak usia dini di Indonesia semakin memahami pentingnya pemberian stimulasi dini sebagai fondasi utama bagi tumbuh kembang anak yang optimal secara fisik, sosial, dan kognitif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa stimulasi dini memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini. Pemberian stimulasi yang bersifat kontekstual, interaktif, dan menyenangkan terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode yang monoton dan repetitif. Aktivitas seperti bermain peran, meronce, menggambar, berlari, dan melompat tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, koordinasi gerak, dan kemandirian anak. Faktor keterlibatan aktif orang dewasa, khususnya guru dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan proses stimulasi tersebut. Oleh karena itu, stimulasi dini bukan hanya

sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi fondasi utama dalam menyiapkan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Melihat hasil temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan anak usia dini mengintegrasikan program stimulasi motorik secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran harian. Guru PAUD perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai metode stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, penyediaan alat permainan edukatif yang bervariasi menjadi penting untuk mendukung kegiatan stimulasi yang efektif dan menyenangkan. Perlu juga dilakukan penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menyusun program stimulasi berbasis konteks keseharian anak, agar terjadi kesinambungan pembinaan perkembangan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Evaluasi perkembangan anak secara berkala juga penting dilakukan guna memastikan bahwa setiap anak memperoleh stimulasi sesuai dengan kebutuhannya, serta untuk mendeteksi potensi keterlambatan perkembangan secara dini. Dengan demikian, stimulasi dini yang terencana, didukung lingkungan yang mendidik, dan berbasis pada kebutuhan individual anak akan menjadi fondasi kuat bagi tumbuh kembang yang optimal dan berkelanjutan.

#### REFERENSI

- Amalia, S., & Zubaidah, E. (2021). *Pengaruh stimulasi motorik terhadap perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–53.
- Anggraeni, D., & Supriyadi, T. (2023). *Perbandingan efek permainan motorik kasar dan halus*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 101–110.
- Aisyah, R., & Maulida, D. (2020). *Keterlibatan orang tua dalam stimulasi anak*. *Early Childhood Education Journal*, 8(3), 72–80.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauziah, H., & Marzuki, S. (2023). *Lingkungan edukatif dan perkembangan motorik anak*. *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(1), 34–41.
- Fauziah, N., & Diah, S. (2021). *Dampak perkembangan motorik terhadap psikologi anak*. *Psikopedagogik Jurnal*, 3(2), 56–64.
- Fitria, H., & Nurhayati, R. (2022). *Dampak gaya hidup perkotaan terhadap anak*. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 5(4), 11–19.
- Hasanah, U. (2023). *Kesadaran orang tua terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 27–35.
- Hasibuan, S., & Lubis, M. (2021). *Kesiapan sekolah dan perkembangan motorik*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 66–73.
- Hernawati, Y., & Ramadhani, L. (2022). *Pentingnya stimulasi sejak dini*. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 10(1), 13–20.
- Kemdikbud. (2020). *Indikator Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., & Sulastri, M. (2022). *Analisis efektivitas stimulasi motorik*. *Journal of Child Development*, 5(1), 40–49.

- Lestari, D., & Fitria, H. (2022). *Strategi pengembangan stimulasi dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 50–59.
- Maulida, D., & Pratiwi, S. (2022). *Peran masyarakat dalam pendidikan anak*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 23–31.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Minabari, K. H., & Adam, A. (2024). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK-ANAK MELALUI POJOK BACA MASYARAKAT DI (MIS) AL-MA'ARIF DESA BOBISINGO KECAMATAN GALELA UTARA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(9), 3625-3634.
- Mulyani, E., & Sari, D. (2021). *Permainan keluarga dan stimulasi motorik anak*. *Jurnal Parenting Indonesia*, 3(3), 44–52.
- Nasution, T., & Dewi, F. (2023). *Kurangnya pengetahuan keluarga tentang stimulasi*. *Journal of Early Childhood Education*, 12(2), 78–85.
- Putra, B., & Anjani, F. (2021). *Definisi dan jenis-jenis motorik anak*. *Jurnal Ilmu Perkembangan*, 7(1), 31–38.
- Rahayu, S., & Handayani, L. (2021). *Tinjauan terhadap studi-studi motorik anak*. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 4(2), 71–80.
- Rosita, A., & Maulana, I. (2023). *Pengambilan kebijakan berbasis perkembangan anak*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 19–27.
- Sari, L., & Nugraheni, P. (2021). *Penggunaan gawai dan perkembangan motorik anak*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 3(2), 59–68.
- Susilowati, A., & Ramadhan, Y. (2021). *Manfaat stimulasi dalam pembelajaran PAUD*. *Jurnal Guru PAUD*, 5(1), 15–23.
- Yuliani, N. (2020). *Kegiatan permainan untuk stimulasi motorik*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 10–18.